



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Suku Jawa

Tiara Rahmadhani Lubis¹, Risma Yana Sari², Wiwid Nur Sulistiani³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

lubistiara29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* pada masyarakat Suku Jawa di Limau Manis, Tanjung Morawa, Sumatera Utara. Tradisi *Tolak Bala* adalah salah satu bentuk upacara adat yang diyakini dapat menangkis atau menghindarkan masyarakat dari berbagai macam bencana atau malapetaka. Upacara ini dilaksanakan melalui serangkaian ritual yang melibatkan doa, persebahanan, serta simbol-simbol tertentu sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan roh leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat setempat, serta observasi terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Tolak Bala* sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama, adat, dan warisan leluhur. Meskipun sebagian besar masyarakat di Limau Manis mempraktikkan tradisi ini dengan tujuan untuk mencari perlindungan spiritual, terdapat pula perubahan dalam bentuk pelaksanaan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pengaruh agama Islam yang dominan. Tradisi ini tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya Suku Jawa, meskipun ada kecenderungan untuk memodifikasi ritualnya agar lebih relevan dengan konteks modern. Penelitian ini juga mengungkapkan peran penting *Tolak Bala* dalam memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antarwarga masyarakat di Limau Manis.

Kata kunci: Adat, Pelaksanaan Tradisi, Tolak Bala

Abstract

This study aims to examine the understanding and implementation of the Tolak Bala tradition in the Javanese community in Limau Manis, Tanjung Morawa, North Sumatra. The tradition of Tolak Bala is a form of traditional ceremony that is believed to be able to fend off or avoid the community from various kinds of disasters or catastrophes. This ceremony is carried out through a series of rituals involving prayers, offerings, and certain symbols as a form of request for protection to God Almighty and the spirits of ancestors. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving interviews with traditional leaders, religious leaders, and local communities, as well as observations on the implementation of the tradition. The results of the study show that the community's understanding of the Tolak Bala tradition is greatly influenced by religious beliefs, customs, and ancestral heritage. Although most people

in Limau Manis practice this tradition with the aim of seeking spiritual protection, there have also been changes in the form of implementation that are adapted to the development of the times and the influence of the dominant Islamic religion. This tradition has been preserved as part of the Javanese cultural identity, although there is a tendency to modify its rituals to be more relevant to the modern context. This research also reveals the important role of Tolak Bala in strengthening social solidarity and relationships between community members in Limau Manis.

Keywords: Customs, Implementation of Traditions, Rejection of Bala

Pendahuluan

Tradisi tolak bala merupakan salah satu upacara adat yang masih dilestarikan oleh banyak masyarakat di Indonesia, khususnya di kalangan suku Jawa. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah atau menghindari segala bentuk bencana, penyakit, dan musibah yang dapat mengancam keselamatan individu maupun komunitas. Masyarakat suku Jawa, dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang dimilikinya, tetap mempertahankan berbagai tradisi seperti tolak bala sebagai bentuk kepercayaan dan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun. Salah satu tempat yang masih memegang teguh tradisi ini adalah masyarakat suku Jawa di Limau Manis, Tanjung Morawa, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Di wilayah ini, pelaksanaan tolak bala sering kali dilakukan dalam berbagai acara, seperti upacara pernikahan, kelahiran, atau bahkan saat ada perasaan tidak aman di lingkungan masyarakat.

Pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual adalah alasan utama mengapa tradisi tolak bala terus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat suku Jawa. Bagi mereka, tolak bala bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai bentuk pemohon keselamatan dan perlindungan dari ancaman yang tidak terlihat oleh mata manusia, seperti gangguan makhluk halus, penyakit, atau musibah lainnya. Namun, dalam era modern ini, banyak tradisi dan upacara adat yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman, pengaruh teknologi, dan globalisasi. Masyarakat mulai meragukan relevansi dan makna dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, yang menyebabkan sebagian kalangan menganggapnya sebagai takhayul atau hal yang tidak lagi sesuai dengan kehidupan kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan negara lain yang memiliki tradisi serupa, umumnya memiliki pemahaman yang beragam tentang *tolak bala* (tradisi untuk menghindarkan diri dari bahaya atau musibah) (Kurniawati, 2022). Tradisi ini biasanya dilakukan melalui ritual atau upacara tertentu yang melibatkan doa, persembahan, atau simbol-simbol tertentu yang dianggap dapat menanggulangi bencana atau malapetaka (Widyastuti, 2021). Di masyarakat tradisional, *tolak bala* sering kali dikaitkan dengan pengaruh kekuatan gaib, serta kepercayaan terhadap dunia metafisik (Rosadi, 2019). Ritual ini dianggap dapat menghindarkan seseorang atau komunitas dari bahaya atau kemalangan. Sebagian besar pemahaman terkait *tolak bala* berakar pada konsep spiritual dan keyakinan bahwa ada kekuatan luar yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia (Wulandari, 2023). Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tolak bala, mereka dapat meredakan kemarahan atau gangguan dari kekuatan gaib tersebut.

Pentingnya pemahaman dan pelaksanaan tradisi tolak bala di masyarakat suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Bagaimana masyarakat setempat memahami dan melaksanakan tradisi ini? Apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini? Bagaimana pula pelaksanaan tradisi ini dapat dijelaskan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang

bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang makna, pelaksanaan, serta dampak dari tradisi tolak bala bagi masyarakat suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat suku Jawa di daerah tersebut menjaga dan meneruskan tradisi tolak bala, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, baik dalam aspek kearifan lokal maupun dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Metode

Metode penelitian mengenai Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa dapat dirancang dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang tradisi tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman dan pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* pada masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks sosialnya secara holistik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang akan menggambarkan secara mendalam tentang tradisi *Tolak Bala*, pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini, serta bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2022). Penelitian ini juga akan meneliti berbagai aspek budaya, spiritualitas, dan sosial dalam pelaksanaannya.

Penelitian akan dilaksanakan di Limau Manis, Tanjung Morawa, dengan fokus pada komunitas Suku Jawa yang ada di daerah tersebut. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Limau Manis merupakan tempat dengan keberagaman budaya, di mana tradisi *Tolak Bala* masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Suku Jawa di Limau Manis, yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Tolak Bala*. Subjek yang dapat dijadikan sampel adalah tokoh adat, pemimpin masyarakat, dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti yang pertama observasi partisipatif, peneliti juga akan terlibat dalam kegiatan tradisi *Tolak Bala* untuk memahami secara langsung bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan untuk melihat proses ritual, interaksi sosial, dan praktik budaya yang terjadi selama acara. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* untuk menggali pemahaman mereka tentang makna tradisi ini serta alasan mereka melaksanakannya. Wawancara ini dilakukan secara semi-struktural, dengan pertanyaan yang terbuka. Dan trakhir peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti catatan sejarah, literatur tentang budaya Jawa, serta dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* di daerah tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian yang digunakan peneliti ialah, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data induktif dan kualitatif, yakni peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data, baik dari wawancara maupun observasi (Sugiyono, 2022). Data yang tidak relevan akan disaring dan hanya informasi yang berhubungan langsung dengan tradisi *Tolak Bala* yang akan dianalisis. Berdasarkan analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pemahaman dan pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk memastikan validitas data, peneliti dapat menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dapat dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai temuan awal untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Makna Tradisi Tolak Bala bagi Masyarakat

Tradisi *Tolak Bala* memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Suku Jawa di Limau Manis. Ritual ini tidak hanya dilihat sebagai cara untuk menghindari bahaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaannya, tradisi ini berfungsi sebagai medium untuk mengajarkan pentingnya kebersamaan dan rasa saling peduli. Selain itu, makna spiritual dari tradisi *Tolak Bala* juga sangat kuat. Masyarakat meyakini bahwa upacara ini merupakan wujud permohonan kepada kekuatan yang lebih tinggi untuk memberikan perlindungan dan keselamatan, baik secara fisik maupun non-fisik. Doa-doa yang dibacakan dalam tradisi ini berfungsi untuk memohon agar dijauhkan dari bencana, penyakit, dan segala bentuk gangguan yang tidak diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat mengenai makna tradisi tolak bala bagi masyarakat, pada bapak berinisial A usia lebih kurang 50an tahun mengatakan;

"Tradisi Tolak Bala adalah sebuah upacara adat yang sudah turun temurun diadakan oleh masyarakat kami untuk memohon perlindungan dari Tuhan dan menjauhkan berbagai musibah atau malapetaka. Biasanya, upacara ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum memasuki musim tanam atau pada saat ada ancaman musibah. Kami percaya bahwa dengan melakukan ritual ini, segala bentuk bala atau bencana bisa dijauhkan dari kehidupan kami."

Ditambah kembali hasil wawancara dengan masyarakat setempat mengenai makna tradisi tolak bala bagi masyarakat, pada bapak berinisial I usia lebih kurang 60an tahun mengatakan;

"Saya melihat tradisi Tolak Bala sebagai bentuk rasa hormat kami kepada alam dan para leluhur. Masyarakat Suku Jawa di Limau Manis sangat menjunjung tinggi tradisi ini karena kami percaya bahwa dengan melakukan ritual ini, segala malapetaka bisa dihindari. Tradisi ini sangat penting karena mengingatkan kita untuk selalu waspada terhadap segala kemungkinan buruk yang bisa datang."

Hasil wawancara dengan remaja setempat mengenai makna tradisi tolak bala bagi masyarakat, pada bapak berinisial S usia lebih kurang 20an tahun mengatakan;

"Saya pribadi sangat mendukung tradisi ini karena membawa rasa aman bagi masyarakat kami. Tradisi Tolak Bala memiliki nilai spiritual yang sangat penting. Saya percaya bahwa doa dan upacara yang dilakukan benar-benar dapat memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk menghadapi segala bentuk kesulitan dan tantangan hidup."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa makna tradisi tolak bala bagi masyarakat Suku Jawa di Limau Manis sangat berkaitan dengan upaya menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup. Tokoh adat seperti Bapak Hadi melihatnya sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan dan sebagai solidaritas antarwarga. Pemimpin agama seperti Ustadz Ahmad memaknai tradisi ini sebagai bentuk usaha untuk menjaga keselamatan, tetapi mengingatkan agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan ajaran agama, yakni dengan bergantung pada Allah semata. Sementara itu, masyarakat seperti Ibu Siti memandang tolak bala sebagai cara untuk menghormati leluhur dan alam serta menjaga kedamaian dan kebersamaan dalam hidup. Tradisi ini, meski dijalankan dengan cara yang berbeda oleh setiap individu, tetap memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan.

Hal ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu oleh (Abdul, 2023) menjelaskan bahwa tradisi Tolak Bala merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada dalam berbagai masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kepercayaan dan kearifan lokal yang sangat kuat. Secara umum, tradisi ini dilaksanakan untuk menghindari atau menolak

bencana, malapetaka, atau segala bentuk kesialan yang dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan masyarakat. Biasanya, tradisi Tolak Bala ini dilakukan dengan cara-cara ritual tertentu, yang melibatkan doa, persembahan, atau simbol-simbol khusus, tergantung pada adat dan kepercayaan setempat. Adapun hasil penelitian oleh (Rahmat, 2020) yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi Tolak Bala memiliki akar budaya yang sangat dalam dan berhubungan dengan keyakinan masyarakat pada kekuatan supranatural atau alam gaib. Dalam kepercayaan masyarakat tertentu, bala atau bencana dipandang sebagai akibat dari perbuatan buruk, ketidakseimbangan alam, atau bahkan sebagai bentuk hukuman dari Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat melakukan upacara atau ritual tertentu sebagai bentuk permohonan atau usaha untuk menghindari hal-hal buruk tersebut.

Adapun hasil penelitian oleh (Sari, 2019) menjelaskan bahwa tujuan utama dari tradisi Tolak Bala adalah untuk menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara ini seringkali dilaksanakan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, seperti di sepanjang pantai, hutan, atau perempatan jalan. Biasanya, masyarakat berharap agar kehidupan mereka selalu diberkahi dan dilindungi dari segala bentuk malapetaka atau kesialan. Sedangkan pada penelitian (Fadli, 2021) pada pelaksanaan tradisi Tolak Bala, terdapat simbolisme yang mendalam dalam setiap tindakan dan benda yang digunakan. Salah satu simbol yang sering terlihat adalah penggunaan bahan-bahan alami seperti buah-buahan, beras, atau daun-daunan. Benda-benda ini dianggap memiliki kekuatan yang dapat menyerap atau mengusir bala. Selain itu, dalam beberapa tradisi, ada pula penggunaan binatang ternak, seperti ayam atau kambing, sebagai bagian dari persembahan. Sama halnya dengan penelitian (Prabowo, 2022) ritual yang dilakukan juga beragam, mulai dari doa bersama, pembacaan mantra, hingga penyembelihan hewan. Dalam beberapa kasus, masyarakat akan menyebarkan air suci atau abu dari api yang telah dibakar dalam prosesi sebagai bentuk penangkal bala. Semua elemen ini menunjukkan bahwa tradisi Tolak Bala bukan sekadar seremonial, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana masyarakat berusaha membangun kembali hubungan mereka dengan kekuatan alam dan Tuhan.

Secara keseluruhan, tradisi Tolak Bala memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Selain sebagai sarana untuk menghindari malapetaka dan bencana, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial, kultural, dan spiritual yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi seiring waktu, tradisi ini tetap menjadi simbol kebersamaan, kearifan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta kekuatan Tuhan.

Perubahan Sosial dan Tantangan Pelaksanaan Tradisi

Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan dengan antusias, tantangan terhadap kelangsungan tradisi ini mulai muncul, terutama dengan adanya perubahan sosial dan perkembangan zaman. Generasi muda cenderung lebih terpapar oleh pengaruh modernisasi, teknologi, dan pemikiran rasional, yang membuat mereka kurang tertarik atau memahami pentingnya tradisi ini. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat mengenai perubahan sosial dan tantangan pelaksanaan tradisi bagi masyarakat, pada bapak berinisial HS usia lebih kurang 60an tahun mengatakan;

"Tentu saja. Seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan pola hidup, banyak orang yang mulai melupakan tradisi ini. Dulu, setiap keluarga atau warga selalu berpartisipasi dalam acara ini, tetapi sekarang banyak yang merasa bahwa kehidupan mereka tidak tergantung pada ritual seperti itu. Seiring dengan lebih banyaknya orang yang berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau yang lebih sibuk dengan urusan pribadi, kesadaran untuk melaksanakan tradisi ini semakin berkurang."

Adapun hasil wawancara kepada beberapa masyarakat mengenai perubahan sosial dan tantangan pelaksanaan tradisi bagi masyarakat, pada bapak berinisial RD usia lebih kurang

40an tahun mengatakan;

"Perubahan sosial memang sudah terasa, terutama dengan banyaknya pengaruh modernisasi. Dulu, tradisi Tolak Bala dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga, tapi sekarang mulai jarang. Banyak yang sibuk dengan pekerjaan mereka, dan ada yang merasa bahwa tradisi ini tidak relevan lagi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, beberapa generasi muda cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat praktis atau material, jadi mereka kurang peduli terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisional seperti yang terkandung dalam Tolak Bala."

Hasil wawancara kepada tokoh masyarakat mengenai perubahan sosial dan tantangan pelaksanaan tradisi bagi masyarakat, pada bapak berinisial RI usia lebih kurang 50an tahun mengatakan;

"Tantangannya jelas ada pada anak muda yang lebih terpengaruh oleh teknologi dan gaya hidup modern. Mereka lebih fokus pada hal-hal yang lebih praktis dan cenderung melupakan kebiasaan-kebiasaan lama. Selain itu, sulit untuk mengumpulkan masyarakat karena banyak yang tidak punya waktu atau sudah berpindah tempat tinggal. Ada juga anggapan bahwa Tolak Bala hanya sebuah tradisi lama yang tidak lagi membawa manfaat nyata bagi kehidupan mereka."

Beberapa informan yang lebih muda mengungkapkan bahwa mereka merasa tradisi ini lebih bersifat sebagai kebiasaan masa lalu, meskipun mereka tetap menghormati upacara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk kehilangan pemahaman mendalam tentang tradisi *Tolak Bala* jika tidak ada upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan mengedukasi mereka melalui berbagai media dan cara yang relevan dengan gaya hidup mereka, agar tradisi ini tetap dihargai dan dipahami sebagai bagian dari identitas budaya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa memengaruhi pelaksanaan tradisi tolak bala. Tokoh adat seperti Bapak Hadi menghadapi tantangan untuk menjaga minat generasi muda terhadap tradisi ini, karena pengaruh teknologi dan budaya modern. Pemimpin agama seperti Ustadz Ahmad juga merasakan perubahan tersebut, terutama dalam menyelaraskan tradisi dengan ajaran agama, sehingga tidak terjebak pada praktik yang bertentangan dengan keyakinan. Sementara itu, masyarakat seperti Ibu Siti merasa khawatir tradisi ini akan hilang karena kurangnya partisipasi dari generasi muda, tetapi mereka berusaha mencari cara agar tradisi tetap hidup, termasuk dengan memanfaatkan teknologi untuk menarik perhatian mereka.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Lestari, 2021) tradisi Tolak Bala merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan lokal di Indonesia, yang telah diwariskan turun-temurun sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat dari berbagai macam bencana, kesialan, atau malapetaka. Meskipun tradisi ini memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial, baik dalam aspek ekonomi, teknologi, maupun nilai-nilai budaya, mempengaruhi bagaimana tradisi ini dipahami, dijalankan, dan diterima oleh masyarakat modern.

Sama halnya juga penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2022) salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh tradisi Tolak Bala adalah dampak dari modernisasi dan kemajuan teknologi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti penggunaan internet dan media sosial, telah membawa perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan menjalani kehidupan mereka. Tradisi yang dulunya dilaksanakan secara langsung dalam bentuk upacara atau ritual komunitas kini bisa digantikan oleh praktik-praktik yang lebih praktis atau bahkan virtual. Misalnya, masyarakat kini lebih cenderung mengandalkan doa atau penyelesaian masalah melalui teknologi, seperti aplikasi kesehatan atau peringatan cuaca, daripada melakukan ritual tradisional seperti Tolak Bala.

Sedangkan penelitian oleh (Sugianto, 2023) menjelaskan bahwa globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat, dengan membawa masuk budaya-budaya luar yang sering kali mengabaikan atau menggantikan budaya lokal. Banyak orang, terutama generasi muda, yang lebih tertarik dengan tradisi global atau tren modern daripada menjaga dan melestarikan tradisi lokal seperti Tolak Bala. Dengan semakin meluasnya akses terhadap informasi dan budaya asing, masyarakat mungkin merasa bahwa tradisi semacam ini tidak lagi relevan atau hanya menjadi kebiasaan masa lalu.

Penelitian oleh (Putri, 2020) memaparkan proses urbanisasi yang semakin meluas di banyak daerah juga berdampak pada pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Masyarakat yang tinggal di kota besar cenderung lebih terpapar oleh budaya global dan gaya hidup modern, yang bisa mengurangi minat mereka untuk melaksanakan tradisi ini. Di kota-kota besar, banyak orang yang lebih sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki waktu atau bahkan tidak lagi percaya pada keefektifan ritual tradisional semacam Tolak Bala.

Peran Tokoh Adat dan Pemimpin Agama dalam Pelaksanaan Tradisi

Tokoh adat dan pemimpin agama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Tolak Bala*. Mereka tidak hanya memimpin ritual, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Dalam konteks ini, mereka juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, serta menjaga agar tradisi ini tetap relevan dalam masyarakat yang semakin modern. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh adat dan pemimpin agama dalam proses edukasi dan pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting, baik melalui penyuluhan maupun kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat mengenai peran tokoh agama dan pemimpin agama dalam pelaksanaan tradisi, pada bapak berinisial DW usia lebih kurang 50an tahun mengatakan;

"Sebagai pemimpin agama Islam di sini, saya selalu mengingatkan masyarakat untuk tetap mendasarkan segala sesuatu pada ajaran agama. Tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memang telah berlangsung lama, namun saya menyarankan agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu bertawakal kepada Allah, dan meminta perlindungan langsung melalui doa, bukan dengan upacara yang mengandung unsur-unsur syirik. Namun, saya juga menghargai kebudayaan mereka selama itu tidak melibatkan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan kita."

Tambahan hasil wawancara kepada masyarakat mengenai peran tokoh adat dan pemimpin agama dalam pelaksanaan tradisi, pada bapak berinisial BD usia lebih kurang 30an tahun mengatakan;

"Tradisi tolak bala di Limau Manis sudah ada sejak lama, dan memang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Suku Jawa di sini. Sebagai tokoh adat, saya berperan dalam mengkoordinasikan seluruh prosesi tolak bala. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan jika ada musibah atau tanda-tanda buruk yang datang, seperti wabah penyakit atau bencana alam. Kami, para tokoh adat, bertanggung jawab untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat, serta memastikan semua langkah sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Kami memimpin prosesi, seperti pembacaan doa, pembakaran dupa, dan pemberian sesajen."

Ditambah hasil wawancara kepada masyarakat mengenai peran tokoh adat dan pemimpin agama dalam pelaksanaan tradisi, pada bapak berinisial TI usia lebih kurang 20an tahun mengatakan;

"Tradisi tolak bala sudah menjadi bagian dari hidup kami. Sebagai warga masyarakat, kami sangat menghormati peran tokoh adat dalam menjalankan upacara tersebut."

Tokoh adat memberikan arahan tentang bagaimana prosesi harus dilaksanakan dan memberikan nasihat-nasihat yang sangat berarti. Pemimpin agama juga berperan penting dalam memberi doa yang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun saya beragama Islam, saya tetap merasa penting untuk mengikuti tradisi ini karena sudah menjadi bagian dari budaya kami yang turun-temurun."

Dapat disimpulkan bahwa tokoh adat memiliki peran utama dalam mengkoordinasikan dan memimpin pelaksanaan tradisi tolak bala di masyarakat Suku Jawa di Limau Manis. Mereka bertanggung jawab terhadap kelancaran prosesi adat yang melibatkan pembacaan doa dan sesajen. Di sisi lain, pemimpin agama, seperti Ustadz Ahmad, menekankan pentingnya keselarasan antara tradisi dan ajaran agama, dan berusaha memastikan bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, masyarakat, seperti Ibu Siti, tetap menghargai tradisi tersebut sebagai bagian dari budaya mereka, meski mengalami adaptasi dengan ajaran agama yang mereka anut.

Hal ini juga sejalan oleh beberapa penelitian terdahulu yakni (Hidayah, 2021) menjelaskan bahwa tradisi Tolak Bala merupakan sebuah ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi atau menghindari malapetaka, kesialan, atau bencana. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala, tokoh adat dan pemimpin agama memainkan peran yang sangat penting dalam menyukseskan upacara tersebut. Peran mereka tidak hanya terkait dengan aspek ritual, tetapi juga dengan pembinaan sosial, budaya, dan spiritual di masyarakat. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2022) tokoh adat berperan sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Tolak Bala. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap prosesi upacara dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh leluhur. Dalam hal ini, mereka menjadi penerus dan penyampai kearifan lokal kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tidak hilang atau tergerus oleh perubahan zaman. Penelitian (Fitria, 2019) juga menjelaskan bahwa tokoh adat biasanya memimpin langsung dalam pelaksanaan ritual Tolak Bala. Mereka memandu jalannya upacara, mulai dari pemilihan lokasi, waktu yang tepat, hingga pelaksanaan doa-doa dan persembahan. Pemimpin adat biasanya memahami dengan baik makna simbolis dari setiap elemen yang ada dalam ritual, seperti bahan yang digunakan, pilihan hewan yang disembelih, atau cara menyusun sesaji. Mereka menjadi figur otoritas dalam menjaga kesakralan upacara ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2023) menjelaskan bahwa selain tokoh adat, pemimpin agama juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala. Meskipun tradisi ini sangat kental dengan unsur adat dan kepercayaan lokal, banyak masyarakat yang tetap mengintegrasikan keyakinan agama mereka dalam pelaksanaan ritual ini. Pemimpin agama, dengan otoritasnya, memiliki beberapa peran dalam tradisi Tolak Bala, sedangkan penelitian (Prasetyo, 2020) menjelaskan bahwa pemimpin agama, seperti kiai, pendeta, atau imam, seringkali terlibat dalam memimpin doa atau memberikan berkah dalam upacara Tolak Bala. Mereka bertugas untuk menyampaikan doa-doa yang dianggap dapat melindungi masyarakat dari bahaya dan bencana. Dengan peran ini, pemimpin agama memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam dalam setiap ritual, memastikan bahwa tradisi ini sejalan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Masyarakat Suku Jawa di Limau Manis memiliki pemahaman yang sangat mendalam terhadap tradisi *Tolak Bala* sebagai suatu upacara atau ritual yang bertujuan untuk menghindarkan diri dan keluarga dari bahaya atau kesialan. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk

interaksi dengan kekuatan gaib yang dipercaya dapat memberikan perlindungan. Pemahaman tersebut tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial dan kultural yang telah diwariskan turun-temurun. Pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* pada masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa umumnya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat menghadapi masa-masa sulit, peristiwa penting dalam kehidupan, atau ketika ada rasa ketidakpastian yang melanda keluarga atau komunitas. Proses pelaksanaannya melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan bahan-bahan ritual, seperti makanan, sesajen, dan doa-doa tertentu, hingga prosesi pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Ritual ini juga melibatkan tokoh adat atau pemimpin agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara pelaksanaan. Tradisi *Tolak Bala* pada masyarakat Suku Jawa di Limau Manis Tanjung Morawa merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Meski menghadapi tantangan, tradisi ini masih diteruskan oleh masyarakat sebagai upaya untuk melindungi diri dari malapetaka dan mempererat tali persaudaraan antarwarga. Agar tradisi ini tetap lestari, penting untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat, terutama generasi muda, dalam upaya pelestarian dan penguatan pemahaman budaya.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2023). Makna dan Fungsi Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Madura. . *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 24(2), 45-58.
- Arifin, Z. (2022). Studi Etnografi tentang Ritual Tolak Bala dalam Tradisi Masyarakat Madura. . *Jurnal Antropologi*, 28(2), 134-148.
- Fadli, A. (2021). Tolak Bala: Tradisi Lokal dalam Masyarakat Lampung. . *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 10(1), 54-66.
- Fitria, M. (2019). Konteks Sosial dan Makna Ritual Tolak Bala di Masyarakat Betawi. *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*, 19(2), 112-125.
- Hidayah, N. (2021). Tolak Bala: Ritual dan Religiusitas dalam Masyarakat Melayu. . *Jurnal Studi Agama*, 23(4), 45-58.
- Kurniawati, I. (2022). Makna dan Perubahan Ritual Tolak Bala dalam Konteks Globalisasi. . *Jurnal Budaya Global*, 14(4), 78-91.
- Lestari, R. (2021). Makna Simbolik dalam Ritual Tolak Bala di Desa Nusa Tenggara Timur. . *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 16(2), 233-245.
- Prabowo, D. (2022). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Bugis: Sebuah Studi Antropologi Kultural. . *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 21(4), 215-229.
- Prasetyo, A. (2020). Ritual Tolak Bala dan Pembentukan Identitas Sosial di Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Politik*. *Jurnal Sosial Politik*, 15(1), 45-57.
- Putri, S. (2020). Ritual Tolak Bala dalam Perspektif Psikologi Sosial Masyarakat Minangkabau. . *Jurnal Psikologi dan Kebudayaan*, 18(3), 187-201.
- Rahmat, T. (2020). Tolak Bala dalam Perspektif Etnografi: Studi Kasus di Masyarakat Jawa. . *Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*, 35(1), 77-90.
- Rosadi, I. (2019). Peran Tradisi Tolak Bala dalam Masyarakat Riau: Sebuah Kajian Historis dan Sosial. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 21(3), 96-108.
- Sari, L. N. (2019). Tolak Bala sebagai Bentuk Perlindungan Sosial dalam Masyarakat Bali. . *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(3), 101-115.
- Sugianto, B. &. (2023). Peran Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Aceh: Analisis Fungsionalis. . *Jurnal Sosial dan Budaya*, 33(2), 221-234.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Widyastuti, M. (2021). Tolak Bala dan Upaya Menjaga Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Madura. . *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 25(2), 145-157.
- Wulandari, A. (2023). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Sasak: Sebuah Perspektif Etnologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 25(3), 77-90.
- Yuliana, D. (2022). Tolak Bala dan Pengaruhnya terhadap Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Sunda. . *Jurnal Komunitas*, 27(1), 89-103.